

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Desa Bengkala yang terletak di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali, merupakan salah satu desa yang memiliki keunikan sosial dan budaya yang sangat khas dibandingkan dengan desa-desa lain di Bali. Desa ini dikenal luas sebagai “Desa Kolok”, yaitu desa dengan jumlah masyarakat penyandang disabilitas tuli-bisu (kolok) yang relatif tinggi. Fenomena ini tidak hanya menarik perhatian dari perspektif sosial dan kesehatan, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan aspek historis dan kepercayaan lokal yang berkembang di masyarakat. Dalam tradisi lisan yang beredar di masyarakat Bengkala, keberadaan masyarakat kolok sering dikaitkan dengan kisah masa lalu yang bersumber dari peristiwa historis tertentu, termasuk yang berhubungan dengan kekuasaan kerajaan serta kepercayaan terhadap kutukan akibat perlawanan terhadap otoritas tertentu (Widnyana et al., 2017; Renawati, 2019).

Keunikan Desa Bengkala tidak hanya berhenti pada fenomena sosial tersebut, tetapi juga diperkuat oleh keberadaan sumber sejarah berupa prasasti yang ditemukan di wilayah desa tersebut. Prasasti Bengkala yang diperkirakan berasal dari abad ke-12 menjadi salah satu bukti autentik yang menunjukkan bahwa desa ini telah memiliki struktur sosial dan sistem pemerintahan sejak masa Bali Kuno. Prasasti ini tidak hanya mencatat aspek administratif dan kehidupan masyarakat pada masa itu, tetapi juga memberikan indikasi tentang keberadaan kelompok masyarakat dengan karakteristik khusus, yang dalam interpretasi tertentu dikaitkan dengan fenomena kolok di masa kini (Remawa et al., 2021; Renawati, 2019).

Dengan demikian, Desa Bengkala dapat dipandang sebagai ruang historis yang memperlihatkan kesinambungan antara masa lalu dan masa kini melalui tradisi, kepercayaan, dan struktur sosial yang masih bertahan.

Dalam konteks ini, Pura Desa Bengkala menjadi salah satu pusat penting yang menghubungkan aspek historis, religius, dan sosial masyarakat. Sebagai bagian dari sistem Kahyangan Tiga, Pura Desa memiliki fungsi utama sebagai tempat pemujaan Dewa Brahma dan sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat desa. Namun, yang menjadikan Pura Desa Bengkala berbeda dari pura desa pada umumnya adalah keberadaan bangunan Meru dengan tumpang solas, yang secara konseptual tidak lazim ditemukan pada pura desa. Dalam tradisi arsitektur pura di Bali, Meru dengan jumlah tumpang solas biasanya hanya terdapat pada pura-pura besar seperti Pura Sad Kahyangan atau Dang Kahyangan, yang memiliki cakupan pemujaan lebih luas dan kedudukan yang lebih tinggi dalam hierarki religius (William & Saliya, 2017).

Secara umum, pura desa sebagai bagian dari Kahyangan Tiga biasanya memiliki Meru dengan jumlah tumpang yang lebih rendah, seperti 3, 5, atau 9, yang disesuaikan dengan fungsi dan kedudukan pura tersebut dalam struktur keagamaan masyarakat Bali. Oleh karena itu, keberadaan Meru tumpang solas di Pura Desa Bengkala menjadi sebuah anomali sekaligus keunikan yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai latar belakang historis dan filosofis yang melandasi pembangunan Meru tersebut, serta bagaimana masyarakat setempat memaknai keberadaannya dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Keberadaan Meru tumpang solas di Pura Desa Bengkala juga menimbulkan kontradiksi antara konsep teoretis dan realitas empiris. Secara teoretis, Meru tumpang solas melambangkan tingkat kesakralan tertinggi yang biasanya

diperuntukkan bagi pemujaan dewa-dewa utama, khususnya Dewa Siwa sebagai epresentasi tertinggi dalam konsep Dewata Nawa Sanga (Paramadhyaksa, 2015). Namun, dalam kasus Pura Desa Bengkala, Meru tersebut berada dalam pura desa yang secara fungsi hanya melayani satu komunitas lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa Pura Desa Bengkala memiliki kedudukan historis yang lebih tinggi pada masa lalu, atau terdapat faktor-faktor tertentu yang menyebabkan adanya pergeseran fungsi dan makna pura tersebut dalam perkembangan sejarahnya.

Selain itu, jika dikaitkan dengan status Desa Bengkala sebagai desa yang diduga memiliki karakteristik sebagai desa Bali Aga atau desa tua, maka keberadaan Meru tumpang solas ini dapat menjadi indikasi adanya sistem kepercayaan dan struktur sosial yang berbeda dari desa-desa Bali pada umumnya. Desa Bali Aga dikenal memiliki tradisi yang lebih tua dan relatif tidak banyak terpengaruh oleh sistem kerajaan Majapahit, sehingga memungkinkan adanya variasi dalam struktur pura dan praktik keagamaan yang berkembang di dalamnya (Andika, 2018). Oleh karena itu, kajian terhadap Meru di Pura Desa Bengkala tidak hanya penting dalam konteks arsitektur religius, tetapi juga dalam memahami dinamika sejarah dan identitas budaya masyarakat setempat.

Meskipun memiliki keunikan yang sangat menonjol, kajian akademik yang secara khusus membahas tentang sejarah, struktur, dan fungsi Pura Desa Bengkala, terutama terkait dengan keberadaan Meru tumpang solas, masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung hanya menyinggung Desa Bengkala dari aspek sosial, seperti studi tentang komunitas kolok dan pemberdayaannya, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan aspek historis dan religius yang tercermin dalam struktur pura (Agustana, 2021). Sementara itu, kajian tentang pura

di Bali umumnya lebih banyak berfokus pada pura-pura besar seperti Pura Besakih atau pura kahyangan jagat lainnya, sehingga Pura Desa Bengkala belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam kajian akademik.

Penelitian yang mengkaji pura sebagai sumber pembelajaran sejarah di tingkat SMA juga masih terbatas, terutama yang mengangkat konteks lokal secara spesifik. Padahal, dalam kurikulum pendidikan sejarah di Indonesia, khususnya pada jenjang SMA, terdapat tuntutan untuk mengintegrasikan sejarah lokal sebagai bagian dari pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Wiyanarti et al., 2020). Dalam hal ini, Pura Desa Bengkala memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber belajar sejarah, karena tidak hanya menyimpan nilai historis, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara sejarah, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat secara nyata.

Keberadaan Meru tumpang solas di Pura Desa Bengkala juga menimbulkan kontradiksi antara konsep teoretis dan realitas empiris. Secara teoretis, Meru tumpang solas melambangkan tingkat kesakralan tertinggi yang biasanya diperuntukkan bagi pemujaan dewa-dewa utama, khususnya Dewa Siwa sebagai representasi tertinggi dalam konsep Dewata Nawa Sanga (Paramadhyaksa, 2015). Namun, dalam kasus Pura Desa Bengkala, Meru tersebut berada dalam pura desa yang secara fungsi hanya melayani satu komunitas lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa Pura Desa Bengkala memiliki kedudukan historis yang lebih tinggi pada masa lalu, atau terdapat faktor-faktor tertentu yang menyebabkan adanya pergeseran fungsi dan makna pura tersebut dalam perkembangan sejarahnya.

Jika dikaitkan dengan status Desa Bengkala sebagai desa yang diduga memiliki karakteristik sebagai desa Bali Aga atau desa tua, maka keberadaan Meru tumpang solas ini dapat menjadi indikasi adanya sistem kepercayaan dan struktur

sosial yang berbeda dari desa-desa Bali pada umumnya. Desa Bali Aga dikenal memiliki tradisi yang lebih tua dan relatif tidak banyak terpengaruh oleh sistem era Majapahit, sehingga memungkinkan adanya variasi dalam struktur pura dan praktik keagamaan yang berkembang di dalamnya (Andika, 2018). Oleh karena itu, kajian terhadap Meru di Pura Desa Bengkala tidak hanya penting dalam konteks arsitektur religius, tetapi juga dalam memahami dinamika sejarah dan identitas budaya masyarakat setempat.

Meskipun memiliki keunikan yang sangat menonjol, kajian akademik yang secara khusus membahas tentang sejarah, struktur, dan fungsi Pura Desa Bengkala, terutama terkait dengan keberadaan Meru tumpang solas, masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung hanya menyinggung Desa Bengkala dari aspek sosial, seperti studi tentang komunitas kolok dan pemberdayaannya, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan aspek historis dan religius yang tercermin dalam struktur pura (Agustana, 2021). Sementara itu, kajian tentang pura di Bali umumnya lebih banyak berfokus pada pura-pura besar seperti Pura Besakih atau pura kahyangan jagat lainnya, sehingga Pura Desa Bengkala belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam kajian akademik.

Penelitian yang mengkaji pura sebagai sumber pembelajaran sejarah di tingkat SMA juga masih terbatas, terutama yang mengangkat konteks lokal secara spesifik. Padahal, dalam kurikulum pendidikan sejarah Indonesia, khususnya pada jenjang SMA, terdapat tuntutan untuk mengintegrasikan sejarah lokal sebagai bagian dari pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dalam Kurikulum Merdeka, materi ini secara langsung berkaitan dengan Modul Ajar Fase E, yaitu menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan bukti-

bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat masa kini (Darmawan & Mulyana, 2016).

Pura Desa Bengkala dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah berbasis lingkungan (*contextual learning*) yang konkret. Keberadaan prasasti Bengkala dapat digunakan sebagai bukti perkembangan kehidupan masyarakat Bali Kuno, sementara struktur Meru tumpang solas dapat dijadikan sebagai representasi pengaruh budaya dan religi Hindu yang masih bertahan hingga saat ini. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep sejarah secara abstrak, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan realitas yang ada di lingkungan sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran sejarah yang menekankan pada pengalaman langsung (*experiential learning*) dan pemanfaatan sumber belajar autentik (Wiyanarti et al., 2020).

Pemanfaatan Pura Desa Bengkala sebagai sumber belajar sejarah juga dapat mendukung pencapaian indikator pembelajaran, seperti: (1) mengidentifikasi kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, (2) menjelaskan perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masa tersebut, serta (3) menunjukkan bukti-bukti peninggalan sejarah yang masih ada hingga saat ini. Dalam hal ini, Pura Desa Bengkala menjadi contoh nyata dari keberlanjutan (*continuity*) sejarah yang dapat diamati secara langsung oleh siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan. Pertama, belum adanya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan analisis sejarah, struktur, dan fungsi Pura Desa Bengkala dalam satu kerangka penelitian yang utuh. Kedua, belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji keberadaan Meru tumpang solas di Pura Desa Bengkala sebagai fenomena yang menyimpang dari pola umum arsitektur pura di Bali. Ketiga, minimnya penelitian yang memanfaatkan Pura Desa

Bengkala sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA, khususnya dalam konteks penguatan sejarah lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan karena berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam tentang sejarah, struktur, dan fungsi Pura Desa Bengkala, serta mengaitkannya dengan pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah lokal Bali, tetapi juga dapat memberikan alternatif pendekatan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keunikan Pura Desa Bengkala, baik dari segi historis, struktural, maupun fungsional, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah di SMA, khususnya pada materi perkembangan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat posisi sejarah lokal sebagai bagian penting dalam pendidikan sejarah nasional serta mendorong kesadaran generasi muda dalam melestarikan warisan budaya daerahnya.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah terkait kajian tentang sejarah, struktur dan fungsi dari Pura Desa Bengkala, adalah sebagai berikut:

1. Mengapa di Pura Desa Bengkala terdapat Meru tumpang sanga dan

solas?

2. Bagaimana Struktur dan Fungsi bangunan Pura Desa Bengkala?
3. Bagaimana Hasil Penelitian Pura Desa Bengkala digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.3. Tujuan Penelitian

Beranjak dari perumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat diambil tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah penggunaan Meru Tumpang sanga dan solas oleh Pura Desa Bengkala.
2. Untuk mengetahui Struktur dan Fungsi bangunan Pura Desa Bengkala
3. Untuk mengintegrasikan Hasil Penelitian di Pura Desa Bengkala ke dalam RPP pembelajar sejarah di SMA

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terkait kajian sejarah, struktur dan fungsi dari Pura Desa Bengkala, adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Dengan memahami sejarah dan fungsi pura desa, baik siswa SMA maupun masyarakat umum dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap budaya dan tradisi lokal, sehingga menghargai dan menghormati warisan budaya mereka dengan lebih baik.
2. Penelitian tentang sejarah pura desa akan memberikan kontribusi berharga pada kajian sejarah lokal Bali. Informasi tentang bagaimana pura desa berfungsi dan berinteraksi dengan masyarakat dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial, religius, dan politik di masa lalu.

3. Pura Desa Bengkala merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Bali. Penelitian ini akan membantu mempertahankan pengetahuan tentang struktur dan fungsi pura desa, sehingga budaya dan tradisi ini dapat dilestarikan dan ditransmisikan ke generasi mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti, dapat mengembangkan dan mengimplementasikan semua potensi keilmuan yang penulis miliki serta dapat mengetahui Pura Desa Bengkala
2. Guru, hasil penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sejarah di SMA. Melibatkan materi lokal yang relevan seperti Pura Desa Bengkala akan meningkatkan keberagaman materi pembelajaran dan membantu siswa memahami sejarah di tingkat lokal dan nasional.
3. Masyarakat, hasil penelitian yang diseminasi secara luas dapat meningkatkan kesadaran budaya di kalangan masyarakat luas tentang keberadaan dan pentingnya Pura Desa Bengkala. Dengan begitu, dapat mendorong peran aktif masyarakat dalam melestarikan dan merawat pura desa sebagai warisan budaya yang berharga.
4. Program Studi Pendidikan Sejarah, dengan menggunakan potensi pura desa sebagai sumber pembelajaran, pembelajaran sejarah dapat lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa. Ini akan membantu mengurangi kecenderungan menganggap sejarah sebagai pelajaran kering dan membosankan.
5. Penelitian Lanjutan, Penelitian awal ini dapat mendorong penelitian lanjutan tentang aspek sejarah lainnya di Bengkala atau di tempat lain.

Ini akan menghasilkan lebih banyak pengetahuan tentang sejarah Bali dan meningkatkan pemahaman tentang budaya dan masyarakat Bali secara keseluruhan.